

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jenjang perguruan tinggi merupakan tahap lanjutan dari Sekolah Menengah Atas sederajat untuk menempuh ilmu yang lebih spesifik lagi. Saat ini banyak sekali perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berfokus pada ciri khasnya masing-masing. Perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari beberapa jenis, yaitu Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik, Akademi, dan Akademi Komunitas. Universitas merupakan perguruan tinggi yang didalamnya terdapat beberapa Fakultas, dan didalam Fakultas bisa saja terdapat satu atau dua prodi bahkan lebih yang menginduk didalamnya. Pada perguruan tinggi status pelajar yang menempuh pendidikan bukan lagi sebagai siswa, melainkan sebagai seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa harusnya sudah bisa lebih matang dalam berpikir dan berperilaku.

Mahasiswa di Indonesia mulai memasuki perguruan tinggi saat usia 18 tahun keatas. Hal itu menandakan bahwa mahasiswa telah memasuki masa menuju dewasa. Masa beranjak dewasa menurut Arnett adalah periode transisi antara masa remaja menuju masa dewasa, yang ditandai oleh adanya eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2011). Pada masa ini kognitif seseorang telah memasuki pada tingkatan yang lebih baik dari masa remajanya. Kematangan kognitif ini juga yang mendukung pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi contoh bagi masyarakat luar. Perilaku-perilaku kecil yang dapat menjadi contoh salah satunya adalah dengan menjalani peraturan-peraturan yang telah dibuat dan dilaksanakan sebagaimana seharusnya hal tersebut dilaksanakan.

Sebuah peraturan sejatinya dibuat memang harus untuk dilaksanakan dan ditaati, karena peraturan menjadikan sistem kehidupan ini menjadi lebih sistematis. Blass mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain (Hasugian & Hasmira, 2019). Rasa patuh pada aturan memang kadang sulit untuk dijalankan, terlebih jika budaya dilingkungan telah biasa melanggar aturan-aturan yang dibuat. Hal ini ditulis oleh Lubis (2011) pada sebuah artikel yang mengatakan fakta sekarang ini Indonesia telah mengalami krisis kepatuhan

hukum. Krisis kepatuhan ini terjadi akibat budaya perilaku masyarakat yang memandang hukum ditegakkan secara diskriminatif, memihak kepada kepentingan orang tertentu dan berkuasa. Kepatuhan terhadap aturan dimasyarakat dapat dengan mudah kita lihat pada aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dan dilanggar oleh masyarakat. Seperti yang diberitakan oleh Ikbal (2019), masih banyak masyarakat yang tidak patuh terhadap aturan berlalu-lintas di wilayah DKI-Jakarta. Tercatat pada 2018, terdapat 1.617.566 kasus pelanggaran lalu lintas. Angka tersebut naik sebanyak 24% dari tahun 2017 yang tercatat sebanyak 1.303.157 pelanggaran. Hal ini memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap aturan sulit dikendalikan meskipun masyarakat sadar bahwa hal itu salah.

Kepatuhan bukan hanya berlaku pada masyarakat saja, tetapi juga pada pemerintahan yang menjalankannya. Hasil survei Ombudsman tahun 2018 menyatakan bahwa pada penilaian pemenuhan unsur dokumen tingkat kepatuhan penegak hukum relatif masih rendah (Dewi, 2019). Pemenuhan unsur dokumen pada tahap penyidikan sebanyak 46,66%, tahap penuntutan 47,98%, tahap peradilan 69,05%, dan tahap pemasyarakatan 46,66%. Dari hasil survei ini harusnya menjadi cambukan bagi pemerintah untuk memberikan contoh kepada masyarakat untuk bisa patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan terhadap aturan ini harusnya diberikan contoh dari pihak-pihak yang disegani kepada masyarakat umum.

Pada skala kecil kepatuhan terhadap aturan disebuah perguruan tinggi juga menjadi hal yang terpenting untuk membangun karakter lulusan yang berkualitas. Menjadi seorang mahasiswa merupakan hal yang menyenangkan karena stereotip mengenai kebebasan gaya hidup, berpakaian, fleksibel dalam belajar, bebas masuk dalam kelas, serta aturan yang tidak mengekang menjadi hal yang biasa terlintas dipikiran para siswa yang akan mengenyam perguruan tinggi. Meskipun pada kenyataannya hal itu sedikit ada benarnya, namun di perguruan tinggi sendiri juga memiliki peraturan-peraturan yang harus dijalani dan ditaati oleh para mahasiswanya. Kendati demikian, masih banyak mahasiswa-mahasiswa yang melanggar aturan yang telah diberikan oleh pihak kampus. Para mahasiswa biasanya sadar bahwa ia melanggar aturan, tetapi mengabaikan aturan tersebut. Seperti contoh kecilnya, untuk tidak membuah sampah sembarangan dan

kenyataannya masih ada saja mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di lingkungan kampusnya.

Sama halnya seperti larangan merokok di dalam kampus. Saat ini banyak mahasiswa yang menjadi perokok aktif dan merokok di dalam lingkungan kampus. Seperti yang ditulis oleh Kuryati (2017), mahasiswa merokok di lingkungan kampus pada saat jam istirahat, di kantin, di area-area biasa berkumpul dan kini telah menjadi budaya di kalangan mahasiswa. Aturan-aturan merokok di dalam lingkungan kampus seakan diperketat dengan aturan-aturan yang dibuat untuk meminimalisir mahasiswa merokok. Seperti di kota Surabaya, kini telah ada Perda No 2 Tahun 2019 yang mengatur kawasan tanpa rokok dan wilayah-wilayah perguruan tinggi masuk didalam wilayah tanpa rokok (Ginanjar, 2019). Mahasiswa yang merokok di kawasan tanpa rokok itu mulanya mendapat teguran lisan untuk memberitahu dan memberi efek jera terhadap ketidakpatuhan. Namun masih banyak mahasiswa yang tidak patuh dengan aturan tersebut. Aturan-aturan seperti ini memang terkesan diperketat tetapi sebenarnya menjadikan mahasiswa menjadi berkualitas.

Pada dasarnya aturan yang dibuat dalam perguruan tinggi merupakan aturan-aturan umum yang biasanya juga ada di dalam aturan sekolah menengah. Walaupun aturan tersebut sudah sering kali dirasakan tetap saja ada yang melanggar aturan-aturan tersebut. Sama halnya dengan peraturan mencontek, di tingkat sekolah dasar hingga menengah aturan tersebut sudah pasti ada di setiap lembaga pendidikan. Pada perguruan tinggi aturan untuk tidak mencontek-pun diberlakukan, tapi tetap saja masih ada segelintir oknum mahasiswa yang melanggar aturan mencontek tersebut. Mohamad (2012) memberitakan bahwa ratusan mahasiswa di Harvard mencontek saat ujian akhir. Terdapat sekitar 125 mahasiswa dari 279 mahasiswa yang ketahuan mencontek saat dilaksanakannya ujian akhir. Hal ini memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap aturan sulit untuk dikendalikan meskipun pada kalangan mahasiswa yang notabene merupakan kalangan yang terpelajar.

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sendiri memiliki peraturan yang cukup ketat untuk mahasiswanya. Seperti adanya larangan merokok yang tertulis pada salah satu kantin kampus, atau pada beberapa titik yang memang dipasang

larangan tidak merokok didalam lingkungan kampus. Namun pada nyatanya masih ada saja beberapa oknum mahasiswa maupun pihak lainnya yang merokok. Larangan lainnya dapat ditemukan pada kartu ujian di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengharuskan mahasiswanya memakai pakaian putih hitam sebagai seragam dalam melaksanakan ujian. Serta tak lupa larangan untuk tidak mencontek-pun tertera didalam kartu ujian tersebut secara tertulis. Meskipun peraturan tersebut sudah tertulis masih ada beberapa saja mahasiswa yang tidak patuh dengan aturan yang tertera. Seperti salah satu mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti, oknum mahasiswa ujian dengan membawa sebuah contekan diselembur kertas dan ketika ketahuan oleh dosen pengawas ujian mahasiswa tersebut dikeluarkan dari ruang ujian. Kasus seperti ini memperlihatkan dari ketidakpatuhan terhadap aturan mahasiswa mendapatkan kerugian besar, dalam hal ini nilai pada mata kuliah tersebut sudah dipastikan tidak bagus atau bahkan tidak di luluskan pada mata kuliah yang diampu.

Saat memulai ajaran baru di awal semester, dosen-dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya umumnya melakukan kontrak belajar terhadap mahasiswanya. Kontrak belajar ini yang harus ditaati oleh mahasiswa didalam kelas perkuliahan dengan dosen. Kontrak belajar yang sering kali ada adalah toleransi waktu masuk dalam kelas. Toleransi waktu yang sering diberikan berkisar 10 sampai 15 menit. Diketahui dari mahasiswa yang pernah datang terlambat, mahasiswa tidak diizinkan masuk kedalam kelas karena telah melewati masa toleransi waktu tersebut. Ketika mahasiswa tidak dapat masuk kedalam perkuliahan, maka nilai kehadiran akan berkurang dan materi-materi diajarkan menjadi tertinggal. Akhirnya pada masa akhir semester, nilai yang didapat oleh mahasiswa menjadi tidak seoptimal jika mahasiswa melaksanakan peraturan dengan baik. Kontrak belajar lainnya adalah mengenai cara berpakaian didalam kelas. Beberapa mata kuliah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diwajibkan mengenakan pakaian tertentu, tentu saja hal ini dimaksudkan agar mahasiswa terbiasa disiplin dalam berpakaian. Dikatakan oleh salah satu dosen, pada mata kuliah tertentu mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diwajibkan mengenakan pakaian khusus. Hal ini karena sebagai penunjang mata kuliah yang dipelajari serta membiasakan mahasiswa berpenampilan baik. Jika

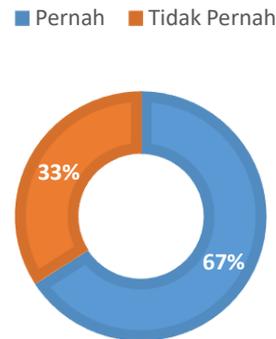
terdapat mahasiswa tidak dengan pakaian yang ditentukan, maka dosen melarang masuk mahasiswa kedalam kelas perkuliahan.

Saat dimasa pandemi ini, beberapa mahasiswa juga mengaku bahwa sering kali terlambat dalam mengikuti sistem perkuliahan daring. Hal ini dikarenakan menganggap mudah dalam bergabung diperkuliahan daring. Namun nyatanya mahasiswa kerap kali terlambat mengikuti perkuliahan daring. Pengumpulan tugas juga tertunda dan mahasiswa menyadari betul hal tersebut. Banyak sekali ketidakpatuhan yang dilakukan pada masa pembelajaran dirumah ini. Sebanyak 621 pelanggar di kota Bogor sulit untuk menerapkan peraturan baru dimasa pandemi, dikatakan oleh Paur Humas Polresta Bogor Kota Ipda Desty Irianti bahwa pelanggaran yang terjadi dari pada masa pandemi ini adalah ketidakpatuhan warga mengenakan masker (Fatubun, 2020).

Ketatnya peraturan yang telah dibuat oleh Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tetap masih ada saja beberapa mahasiswa yang memang tidak patuh dalam melaksanakan peraturan kampus, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Sikap patuh di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya masih sulit dilaksanakan oleh sebagian mahasiswanya, dikarenakan masih banyaknya peraturan yang dilanggar oleh mahasiswa meskipun telah tertulis aturan yang berlaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya memiliki peraturan yang ketat.

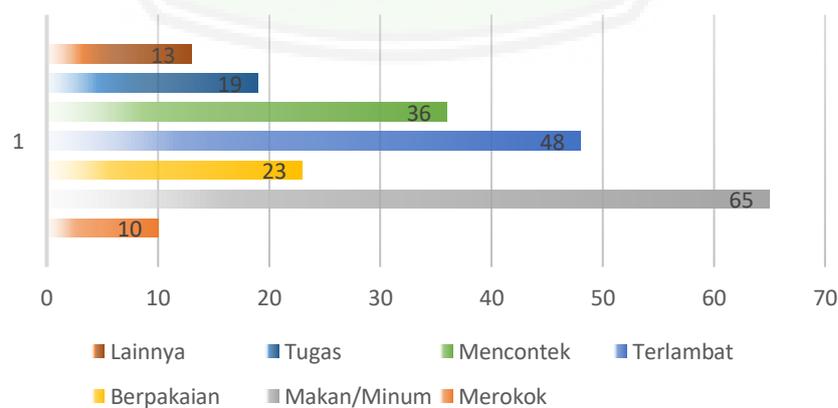
Adanya peraturan yang ketat tersebut tidak menjadikan setiap mahasiswa menjadi tunduk, pada penelitian ini dilakukan pengambilan survey mengenai pernah atau tidak mahasiswa melakukan pelanggaran terkait aturan kampus. Adapun hasil survey tersaji dalam gambar diagram berikut ini:

GAMBAR 1.1. PELANGGARAN MAHASISWA



Melihat data diagram tersebut diketahui bahwa banyak mahasiswa yang menyatakan pernah melanggar peraturan. Survei yang didapat mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya banyak yang menyatakan tidak sulit dalam menjalani peraturan. Namun ketika ditanya pernah melakukan pelanggaran, 67% mahasiswa yang mengikuti survei pernah melakukan pelanggaran di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Saat ditanya mengenai kepercayaan mendapat hukuman ketika melanggar 67% mahasiswa percaya bahwa akan menerima hukuman jika melanggar. Adapula peraturan yang sering tidak dipatuhi oleh mahasiswa adalah makan & minum diruangan kelas. Peraturan tersebut jelas tertulis diruang kelas dan dapat dilihat oleh semua mahasiswa, namun kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak patuh akan aturan tersebut. Dari hal ini dapat dipertanyakan bahwa kepatuhan mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

GAMBAR 1.2. JENIS PELANGGARAN



Ketika mahasiswa ditanya mengenai seberapa sulit mereka patuh terhadap aturan, jawaban terbanyak mahasiswa bahwa peraturan di Universitas Bhayangkara

Jakarta Raya tidak terlalu memberatkan juga tidak terlalu memudahkan. Saat ditanya lebih dalam lagi antara peraturan universitas, fakultas, dan peraturan dosen mana yang lebih berat, mahasiswa menjawab berat dalam rasa patuh terhadap peraturan yang diberikan fakultas dan dosen lebih berat dibandingkan peraturan yang diberikan universitas. Dampak yang sering mereka rasakan juga dirasakan ketika tidak patuh dalam menjalankan aturan dari dosen. Dampak yang umumnya mahasiswa rasakan adalah tidak diizinkan masuk kelas ketika terlambat masuk kelas. Mahasiswa tidak diizinkan masuk karena sudah tidak mematuhi kontrak belajar yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pada awal perkuliahan. Adajuga mahasiswa yang mendapat nilai rendah akibat tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan dari dosen. Hal ini karena tugas berpengaruh pada akumulasi nilai akhir disetiap semesternya.

**GAMBAR 1.3. PERATURAN YANG DITAATI**



Meskipun pada dasarnya peraturan ini dibuat agar mahasiswa dikampus ini menjadi pribadi yang lebih baik, namun faktanya sulit untuk patuh dalam melaksanakan peraturan tersebut. Kepatuhan terhadap peraturan dikampus ini sulit ditaati karena karakteristik mahasiswa atau kepribadian yang bermacam-macam dan pihak universitas juga tidak mungkin mengendalikan hal ini. Cara mahasiswa menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana mereka menanggapi permasalahan di kampus sangat bervariasi masing-masing mahasiswanya. Terbukanya zaman saat ini membuat karakteristik pribadi manusia semakin bermacam-macam dan dalam melihat aturan setiap mahasiswa memiliki pandangannya tersendiri. Alasan inilah yang membuat peraturan sulit dipatuhi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah Kepribadian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Blass, (1999) bahwa kepribadian mempengaruhi kepatuhan. Kepribadian sebagai kombinasi dari keseimbangan karakteristik fisik dan mental yang memberikan identitas seseorang (Kreitner, Kinicki, & Cole, 2007) . Gaya identitas merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Gambaran dalam menampilkan identitasnya disebut sebagai gaya identitas, dan hal tersebut tercermin pada bagaimana cara yang mereka lakukan dalam menghadapi masalah (Nurafifah, Hartana, & Primana, 2012). Gaya identitas inilah yang diduga menjadi pengaruh sikap patuh dalam menjalankan. Dengan demikian gaya identitas mahasiswa bisa saja ada pengaruhnya kepada kepatuhan yang selama ini harus dijalankan sesuai dengan peraturan yang telah ada.

Untuk menunjukkan siapa dirinya inilah mahasiswa menjadi orang-orang yang berperan aktif dalam menjalankan peraturan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Masing-masing mahasiswa ingin menampilkan dirinya yang terbaik pada dunia perkuliahan. Gaya identitas yang menjadi bagian dari kepribadian dapat digunakan sebagai prediksi kepatuhan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bègue et al., 2015) yang menyatakan bahwa kepribadian dapat menjadi prediksi kepatuhan. Rasa ingin dilihat menjadi yang terhebat dan berani membuat mahasiswa merasa biasa saja saat melanggar aturan. Adapula mahasiswa yang mencoba menghindari peraturan, seperti beralasan sakit saat mengumpulkan tugas sehingga tertunda apa yang diperintahkan dosen, mahasiswa tersebut sedang melakukan bentuk gaya identitas *diffuse/avoidant*. Hal ini ditunjukkan oleh Nurafifah et al., (2012) yang mengatakan seseorang dengan gaya identitas *diffuse/avoidant* mereka menunda penyelesaian dan cenderung ingin menghindari dari tugas atau masalah.

Dapat dilihat akibat dari kepatuhan yang tidak dijalankan ini bisa berdampak rugi bagi mahasiswa itu sendiri. Dikarenakan dari ketidakpatuhan mahasiswa, mahasiswa mendapatkan dampak yang merugikan dirinya. Sehingga dampak-dampak dari kerugian Dari fenomena-fenomena diatas ini lah bisa dilihat bahwa kepatuhan mahasiswa masih sangat banyak. Serta dari keinginan mahasiswa yang mau menampilkan identitas ini membuat mahasiswa bisa melakukan pelanggaran. Sehingga peneliti menarik dugaan bahwa ada hubungan antara gaya identitas dan kepatuhan, karenanya peneliti ingin melakukan penelitian untuk

melihat apakah ada hubungan antara gaya identitas dan kepatuhan pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah ada hubungan antara Gaya Identitas dan Kepatuhan pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan antara Gaya Identitas dan Kepatuhan pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis :

1. Bagi Mahasiswa, untuk sumber referensi dalam penulisan tugas, makalah, maupun karya ilmiah yang nantinya akan dibuat.
2. Bagi Universitas, sebagai acuan dalam membuat aturan yang lebih baik lagi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, agar lebih menambah wawasan serta sebagai bagian dari literasi yang bisa digunakan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Mahasiswa, untuk bahan introspeksi diri supaya dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.
2. Bagi Universitas, sebagai bahan pendukung ketika membuat sebuah peraturan untuk keefektifan bersama.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, bisa menemukan ide-ide gagasan terbaru dari hasil yang telah diperoleh.

## 1.5 Uraian Kebaruan Penelitian

Tabel 1.1 Uraian Kebaruan Penelitian

| <b>Penelitian 1</b> |   |
|---------------------|---|
| <b>Penulis</b>      | Maura Pozzi, Francesco Fattori, Piero Bocchiaro, & Sara Alfier  |
| <b>Judul</b>        | <i>Do the right thing! A study on social representation of obedience and disobedience</i>   |
| <b>Tahun</b>        | 2014  |
| <b>Metode</b>       | Menggunakan metode kuantitatif dimana subjek dibagi menjadi dua kelompok yang mengisi dua kuesioner berbeda, antara kuesioner ketidakpatuhan dan kuesioner kepatuhan  |
| <b>Subjek</b>       | Sampel yang diambil sebanyak 190 individu (53 wanita, 137 pria) yang berusia antara 19 dan 35 tahun, diambil dengan menggunakan teknik bola salju   |
| <b>Hasil</b>        | Kedua bagian tes menunjukkan hasil yang sama pentingnya, kepatuhan membangkitkan tanggung jawab individu yang tampaknya secara tidak kritis mengikuti perintah dan hukum yang ditetapkan otoritas, sedangkan ketidakpatuhan malah membangkitkan otonomi pribadi sebagai kriteria mendasar untuk realisasi seseorang |
| <b>Perbedaan</b>    | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada subjek serta variabel yang digunakan mengenai kepatuhan dan gaya identitas  |
| <b>Penelitian 2</b> |   |
| <b>Penulis</b>      | Diah Krisnatuti, Tin Herawati, & Nurlaili Rahmah Dini   |
| <b>Judul</b>        | Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja   |
| <b>Tahun</b>        | 2011  |
| <b>Metode</b>       | Menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional study</i>   |
| <b>Subjek</b>       | Subjek dalam penelitian ini sebanyak 63 santri, terdiri dari 32 santri laki-laki dan 31 santri perempuan  |
| <b>Hasil</b>        | Santri memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong dalam kategori rendah, sedangkan kemandirian dan kecerdasan emosi tergolong dalam kategori baik  |
| <b>Perbedaan</b>    | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, variabel, dan subjek penelitiannya  |

| <b>Penelitian 3</b> |   |
|---------------------|---|
| <b>Penulis</b>      | Burhanuddin Tola, Nathania Lundy Immanuel   |
| <b>Judul</b>        | Dukungan Sosial dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan  |
| <b>Tahun</b>        | 2015  |
| <b>Metode</b>       | Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling   |
| <b>Subjek</b>       | Sampel yang digunakan berjumlah 73 orang dengan gangguan skizofrenia paranoid, berusia dari umur 20–55 tahun, sedang menjalani proses rawat jalan |
| <b>Hasil</b>        | Dimensi keluarga memberikan kontribusi terbesar terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan                                 |
| <b>Perbedaan</b>    | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, variabel, dan subjek penelitiannya                                    |
| <b>Penelitian 4</b> |   |
| <b>Penulis</b>      | Handrix Chris Haryanto  |
| <b>Judul</b>        | Kepatuhan Terhadap Peraturan Lalu Lintas Para Pengendara Di Perkotaan   |
| <b>Tahun</b>        | 2011  |
| <b>Metode</b>       | Studi Kasus   |
| <b>Subjek</b>       | Pelanggar Lalu Lintas   |
| <b>Hasil</b>        | Peningkatan jumlah kendaraan yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya menghendaki kedisiplinan bagi para pengendara          |
| <b>Perbedaan</b>    | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, serta subjek penelitiannya  |
| <b>Penelitian 5</b> |   |
| <b>Penulis</b>      | Gérard Reach  |
| <b>Judul</b>        | <i>Obedience and motivation as mechanisms for adherence to medication: a study in obese type 2 diabetic patients</i>                              |
| <b>Tahun</b>        | 2011  |
| <b>Metode</b>       | Penelitian cross-sectional  |
| <b>Subjek</b>       | 782 pasien diabetes tipe 2  |

---

|                  |   |
|------------------|---|
| <b>Hasil</b>     | Mengungkapkan hubungan yang kuat antara kepatuhan terhadap pengobatan dan perilaku mengikat sabuk pengaman ketika duduk di belakang mobil |
| <b>Perbedaan</b> | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, variabel, dan subjek penelitiannya                            |

---

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah dijabarkan diatas maka terdapat perbedaan yang jelas, tidak ada satupun penelitian yang memiliki judul, subjek serta penggunaan variabel yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel gaya identitas sebagai variabel bebas, Kepatuhan sebagai variabel terikat serta mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai subjeknya.

